**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Guru merupakan profesi yang berperan besar dan mempunyai kedudukan sangat penting serta strategis dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa seorang guru memikul tanggung jawab moral dan kewajiban yang besar, sebab profesi guru lebih menuntut untuk mencetak sumberdaya manusia yang benar-benar berkualitas.

Untuk menjamin kualitas layanan dalam profesi keguruan pada abad ke-21 adalah merupakan satu tantangan. Dalam arus pembangunan negara yang semakin pesat, peranan dan tanggung jawab guru turut menjadi lebih berat. Para guru diamanahkan untuk memastikan perkembangan menyeluruh pelajar, mendidik anak murid dengan mengasah bakat agar lahir satu generasi masa depan yang dapat memenuhi harapan negara.

Menurut PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Kunandar, 2007), dinyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini harus memiliki empat kompetensi meliputi : (1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa, (2) Kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia, (3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, (4) Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa dan masyarakat sekitar.

1

Keberadaan guru bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widya

swara**,** fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Kesejajaran posisi ini tidaklah berarti bahwa semua tenaga pendidik itu tanpa keunikan dalam konteks tugas dan ekspektasi kerja. Demikian juga guru bimbingan dan konseling memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang berbeda dengan guru lainnya. Tugas utama guru bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan kepada peserta didik, berkenaan dengan pengembangan dan penanganan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, perencanaan karir melalui berbagai jenis layanan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tugas seorang guru bimbingan dan konseling tidaklah ringan tidak seperti anggapan ‘miring’ selama ini bahwa guru bimbingan dan konseling tidak memiliki pekerjaan yang jelas selain menangani siswa bermasalah. Tugas guru bimbingan dan konseling justru lebih komprehensif dibandingkan dengan guru bidang studi. Realita di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar waktu guru bimbingan dan konseling dihabiskan untuk menyelesaikan berbagai persoalan siswa, baik masalah ringan maupun masalah berat. Hal ini tentu membutuhkan suatu konsentrasi, tenaga, pikiran serta perhatian khusus untuk dapat menyelesaikannya dengan baik.

Sebagaimana perannya yang berat dalam membantu siswa, seorang guru bimbingan dan konseling atau biasa disebut dengan konselor sekolah, paling tidak harus menjalankan fungsinya dalam membantu siswa.

Dengan mempertimbangkan berbagai kenyataan, pelayanan ahli bimbingan dan konseling yang diampu oleh guru bimbingan dan konseling berada dalam konteks tugas kawasan pelayanan yang bertujuan memandirikan individu dan menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahanan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera.

Guru bimbingan dan konseling yang profesional diperhadapkan dengan tuntutan dan tantangan kerja agar mampu menampilkan keprofesionalannya dalam memberikan layanannya kepada individu atau kelompok yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah atau berpotensi bermasalah.

Tuntutan pekerjaan yang berat, serta kondisi lingkungan pekerjaan yang syarat dengan masalah tak pelak menjadikan persoalan tersendiri bagi guru bimbingan dan konseling. Di satu sisi, guru bimbingan dan konseling adalah manusia biasa yang secara kodrati juga memiliki berbagai permasalahan kehidupan, namun di sisi lain, tuntutan pekerjaan mewajibkan dirinya untuk menyelesaikan semua permasalahan siswa. Guru bimbingan dan konseling senantiasa dituntut untuk memahami kondisi dan keadaan siswa dengan sepenuh hati dan perasaan di dalam menyelesaikan pekerjaannya, sehingga dibutuhkan adanya keterlibatan emosional antara dirinya dengan konseli (siswa).

Guru bimbingan dan konseling terus menerus berhadapan dengan emosionalitas tinggi. Penderitaan konseli (siswa) juga menjadi penderitaan dirinya, tetapi dirinya harus mampu mempertahankan sikap profesionalnya. Guru bimbingan dan konseling harus mampu menghayati dan memahami, tetapi tidak terlibat sampai lekat dengan konseli (siswa). Tentu hal ini merupakan suatu beban kerja yang sangat berat dan apabila diakumulasikan, bagi guru bimbingan dan konseling yang tidak memiliki strategi ataupun kematangan emosi maka akan dengan mudah mengalami stres dalam pekerjaannya.

Pada penelitian ini, peneliti lebih mengkhususkan penelitian tentang *“*Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus Pada Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri di Kabupaten Kepulauan Selayar)*”.* Kabupaten Kepulauan ini dijadikan tempat penelitian karena Selayar merupakan wilayah paling selatan dari provinsi Sulawesi Selatan yang juga masih banyak lini kehidupan yang belum terpublikasikan oleh pemerintah setempat, tak terkecuali dengan pendidikannya.

Meskipun merupakan wilayah paling selatan dari Sulawesi Selatan dan hampir tidak terlihat dalam peta, namun tidak berarti bahwa Kabupaten Kepulauan Selayar tidak memiliki permasalahan pendidikan sama sekali. Bahkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di tujuh SMA Negeri melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru matapelajaran, guru bimbingan dan konseling serta siswa dan pengamatan (observasi) kepada guru bimbingan dan konseling pada tanggal 29, 30, dan 31 Juni 2015, diperoleh informasi bahwa dari tujuh SMA Negeri yang ada di Kabupaten Kepulauan ini, hampir semuanya memiliki permasalahan dalam pendidikan.

Dari banyaknya masalah yang ada, yang *urgent* pada tujuh sekolah di Kabupaten Kepulauan ini, yaitu minimnya sarana dan prasarana (termasuk ruangan bimbingan dan konseling), tidak ada waktu membimbing bagi guru bimbingan dan konseling, semakin kompleksnya masalah yang dialami siswa-siswi akibat arus modernisasi yang sudah mulai merambah di Kabupaten Kepulauan Selayar, pandangan guru-guru mata pelajaran serta kepala sekolah bahwa guru bimbingan dan konseling tidak berguna di sekolah karena ada ataupun tidak adanya guru bimbingan dan konseling, struktur sekolah tidak akan berubah serta siswa yang bermasalah juga akan selalu ada (beberapa sekolah) serta banyaknya guru-guru yang sering cuti mengajar tanpa alasan yang jelas (termasuk guru bimbingan dan konseling).

Selain itu, dari tujuh sekolah SMA Negeri yang di observasi awal, peneliti memperoleh data ada tiga sekolah dimana guru bimbingan dan konselingnya teridentifikasi mengalami stres kerja guru bimbingan dan konseling. Hal ini ditandai dengan gejala fisiologis, seperti sering sakit kepala dan otot-otot terasa tegang saat bekerja, gejala psikologis seperti kelelahan dan sulit berkonsentrasi, gejala perilaku seperti nafsu makan menurun, susah tidur, dan sering menyendiri. Alat pegumpul data untuk mengetahui gejala fisilogis dan psikologis ini adalah wawancara, sedangkan alat pengumpul data untuk mengetahui gejala perilaku adalah pedoman observasi.

Berdasarkan hal di atas, peniliti menyimpulkan bahwa penting dilakukan penelitian khususnya tentang stres kerja guru bimbingan dan konseling pada tiga SMA Negeri di Kabupaten Kepulauan Selayar karena dari masalah-masalah yang sering muncul di sekolah banyak diantaranya yang secara langsung menyentuh ranah bimbingan dan konseling, yaitu tidak ada ruangan untuk guru bimbingan dan konseling, tidak ada jam membimbing di kelas untuk guru bimbingan dan konseling, semakin kompleksnya masalah siswa, dan keberadaan guru bimbingan dan konseling tidak diakui atau tidak dianggap penting di sekolah. Semua masalah-masalah yang ada di SMA Negeri Kabupaten Kepulauan Selayar selaras dengan pendapat para ahli ataupun tokoh-tokoh tentang tantangan dan juga beban kerja guru bimbingan dan konseling yang berpotensi menimbulkan stres kerja pada guru bimbingan dan konseling.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan stres kerja guru bimbingan dan konseling. *Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Komar pada tahun 2011 dengan judul penelitian “*Pengembangan Program Strategi Coping Stres Konselor (Studi Deskriptif terhadap Konselor di SMP Negeri Kota Bekasi Tahun Ajaran 2010/2011)*”. Berdasarkan penelitian ini, menyimpulkan bahwa (a) Tingkat stres konselor/guru bimbingan dan konseling SMPN Kota Bekasi sebanyak 59 orang atau 56% konselor/guru bimbingan dan konseling berada pada kategori tertinggi pada aspek fisik, (b) Aspek perilaku 42% atau sebanyak 44 orang konselor (c) Aspek emosional 40% atau sebanyak 42 orang konselor (d) Aspek kognitif 39% atau sebanyak 41 orang konselor, (e) Penyebab yang paling tinggi berpengaruh munculnya stres konselor/guru bimbingan dan konseling adalah karakteritik pekerjaan yakni 45% atau sebanyak 47 orang konselor, (f) Llingkungan sosial 42% atau sebanyak 44 orang konselor, (g) Lingkungan fisik 40% atau sebanyak 42 orang konselor.

*Kedua*, Penelitian yang berjudul “*Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja (Studi**Indigenous Pada Guru Bersuku Jawa****)*** ditulis oleh Putranto pada tahun 2013, dengan hasil penelitiannya (a) Hasil jawaban definisi stres kerja dengan tingkat persentase terbanyak sebesar 30.60% bahwa stres kerja adalah mengalami kejenuhan kerja, (b) Faktor penyebab stres kerja dengan tingkat persentase terbanyak 33.61% guru menjawab karena beban pekerjaan, (c) Sebesar 55.44% guru menjawab gangguan kondisi tubuh sebagai dampak yang timbul akibat stres kerja, (d) Penyebab stres kerja yang dilakukan terdapat beberapa faktor yaitu, beban pekerjaan, faktor lingkungan kerja, siswa, kondisi fisik/kesehatan, banyak permasalahan, kondisi emosional, dan kompetensi individu.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Aufa pada bulan Juni tahun 2014 dengan judul “*Upaya Preventif Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Terjadinya Burnout*. Hasil penelitiannya adalah (a) Faktor-faktor yang menyebabkan stres kerja dan *burn out* pada guru BK adalah fasilitas kerja, karakteristik klien, konflik antar karyawan, lingkungan kerja, dan keterlibatan emosional dengan penerima pelayanan/klien, (b) Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya *burnout* adalah bekerja dengan rekan-rekan yang *commited* dan dengan organisasi yang punya misi, *commited* pada suatu teori konseling, melakukan *self assessment*,secara berkala mengkaji ulang dan mengklarifikasi *counseling roles,*  *expectations* dan *belief,* menjalani terapi pribadi*, m*enyisihkan suatu waktu bebas dan pribadi, mempertahankan sikap ‘objektif’ (*detached*) bila bekerja dengan klien, dan mempertahankan sikap ‘selalu ada harapan’.

*Keempat*, Penelitian yang berjudul “*Tingkat Stres Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menghadapi Permasalahan Peserta Didik Di SMA Negeri 5 Padang”* oleh Saputra pada tahun 2014, menghasilkan penelitian (a) Pada gejala stres ringan pada indikator fisik, 62.5% berada kategori sedang, untuk psikis, 75% berada kategori sedang. Pada gejala stres sedang pada indikator fisik, 100% berada pada kategori sedang, untuk psikis, 75% berada ketegori berat. Pada gejala stres berat pada indikator fisik, 75% berada kategori sedang, untuk psikis, 75% berada kategori sedang, (b) Tingkatan stres guru BK di SMA Negeri 5 Padang, yakni: (1) stres ringan terdiri dari gejala fisik (lekas merasa lelah menjelang sore, mengeluh lambung perut tidak nyaman, otot punggung terasa tegan) dan gejala psikis (semangat kerja besar, kemampuan menyelesaikan pekerjaan lebih dari bisanya), (2) Stres Sedang terdiri dari gejala fisik (gangguan usus terasa sakit, badan kurang stabil, tidur semakin sukar) dan gejala psikis, (kehilangan mengatasi situasi dan perasaan negatifistik, perasaan takut yang tidak dapat dijelaskan), (3) Stres Berat terdiri dari gejala fisik (keletihan yang mendalam, gangguan sistem pencernaan, debaran jantung terasa keras) dan gejala psikis (untuk pekerjaan sederhana saja kurang mampu, perasaan takut yang semakin menjadi).

Berdasarakan hasil penelitian di atas, meskipun tidak ada penelitian yang khusus membahas tentang stres kerja guru bimbingan dan konseling, namun keempat hasil penelitian tersebut telah membahas stres kerja guru dari berbagai perspektif. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya melalui beberapa penjelasan dari para ahli serta dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian bahwa stres kerja pada guru akan selalu ada selama guru tersebut melaksanakan tugas (pekerjaannya). Hal inilah yang menjadikan peneliti bermaksud melakukan penelitian stres kerja pada guru bimbingan dan konseling karena apabila dilihat tugas guru bimbingan dan konseling lebih luas dan menyeluruh dibanding dengan guru-guru yang lain, sehingga sangat wajar jika mengalami stres kerja. Selain untuk menganalisis stres kerja guru bimbingan dan konseling SMA Negeri di Kabupaten Kelupauan Selayar, penelitian ini juga berupaya untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi stres kerja yang terjadi pada diri mereka.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakh gambaran umum stres kerja guru bimbingan dan konseling SMA Negeri di Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Faktor-Faktor apa saja yang menyebabkan guru bimbingan dan konseling SMA Negeri di Kabupaten Kepulauan Selayar mengalami stres kerja?
3. Apa upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling SMA Negeri di Kabupaten Kepulauan Selayar untuk mengatasi stres kerja?
4. **Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran umum stres kerja guru bimbingan dan konseling SMA Negeri di Kabupaten Kepulauan Selayar
2. Faktor-Faktor yang menyebabkan guru bimbingan dan konseling SMA Negeri di Kabupaten Kepulauan Selayar mengalami stres kerja
3. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling SMA Negeri di Kabupaten Kepulauan Selayar untuk mengatasi stres kerja
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi dalam pengembangan wacana keilmuan khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan berkaitan dengan stres kerja guru bimbingan dan konseling

1. Manfaat Praktis

Sebagai masukan mengenai pentingnya menganalisis stres kerja yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling terutama bagi guru-guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Kepulauan Selayar